



Analisis Teknik Penerjemahan dalam Film Horror Incantation

Elisabeth Mahalito Simbolon, T. Kasa Rullah Adha

Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Email: elisabethsimbolon11@gmail.com, kasa@usu.ac.id

Abstrak:

Meningkatnya konsumsi media audiovisual secara global menuntut kehadiran subtitle yang akurat dan sesuai dengan konteks budaya, khususnya pada film horor yang sangat bergantung pada nuansa budaya dan intensitas emosional. Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai teknik penerjemahan umumnya berfokus pada teks sastra atau genre film umum, sehingga masih terdapat kesenjangan dalam memahami strategi penerjemahan pada subtitle film horor yang memerlukan ketepatan bahasa sekaligus adaptasi budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis teknik penerjemahan yang digunakan pada subtitle film *Incantation*, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan teknik tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui metode simak dan catat terhadap 18 data berupa ujaran horor dalam film. Hasil analisis menunjukkan adanya enam teknik penerjemahan, yaitu teknik adaptasi (7 data) sebagai yang paling dominan, diikuti oleh terjemahan harfiah (5 data), modulasi (4 data), peminjaman dan kompresi linguistik (3 data), serta transposisi (1 data). Temuan ini menunjukkan upaya penerjemah untuk menyeimbangkan kesetiaan pada bahasa sumber dengan kebutuhan untuk menyampaikan dampak emosional dan budaya yang diinginkan. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus khususnya terhadap subtitle film horor, sehingga dapat memberikan wawasan baru mengenai tantangan genre ini. Hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi praktisi, pendidik, maupun peneliti bidang penerjemahan dalam meningkatkan kualitas subtitle dan resonansi budaya dalam industri film global. Kata kunci : penerjemahan, teknik penerjemahan, subtitle, film, *Incantation*

Abstract

*The increasing global consumption of audiovisual media has amplified the need for accurate and culturally appropriate subtitles, particularly for horror films that rely heavily on cultural nuances and emotional intensity. Previous studies on translation techniques have mainly focused on literary texts and general film genres, leaving a gap in understanding the strategies used in subtitling horror films, which require both linguistic accuracy and cultural adaptation. This study addresses that gap by analyzing the translation techniques applied in the subtitle of the film *Incantation*, aiming to identify the specific strategies employed and the factors influencing the translator's choices. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observation and note-taking, focusing on 18 instances of horror utterances in the film. The analysis revealed six translation techniques, with adaptation being the most dominant (7 data), followed by literal translation (5 data), modulation (4 data), borrowing and linguistic*

compression (3 data), and transposition (1 data). These findings demonstrate the translator's efforts to balance fidelity to the source language with the need to convey the intended emotional and cultural impact. The novelty of this study lies in its specific focus on horror subtitles, highlighting how translators adapt to genre-specific challenges. The results provide valuable insights for translation practitioners, educators, and researchers, offering practical implications for improving subtitle quality and cultural resonance in the global film industry.

Keywords : translation, translation technique, subtitle, movie, Incantation

Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial selalu berusaha mengungkapkan ide dan pikiran kepada orang lain. Penyampaian ide bertujuan untuk memberikan serta menjelaskan informasi yang diperoleh. Dalam proses penyampaian ide tersebut, dibutuhkan sebuah media komunikasi, salah satunya adalah bahasa. Bahasa merupakan sistem lambang arbiter yang berfungsi sebagai alat komunikasi dalam suatu kelompok sosial (Wibisono, 2017:57; Koentjono dalam Chaer, 2014:32; Tarigan, 1987:22-23). Setiap belahan dunia memiliki bahasa masing-masing yang menjadi identitas unik, salah satunya bahasa Mandarin yang telah dikenal sebagai bahasa yang ada sejak ribuan tahun. Untuk memahami informasi terkait bahasa Mandarin, seseorang membutuhkan media keilmuan, salah satunya melalui penerjemahan.

Penerjemahan adalah proses pengalihan bahasa dari satu teks atau ucapan ke bahasa lain dengan mempertahankan makna, gaya, dan nuansa dari bahasa asli. Penerjemahan tidak hanya sekadar mengganti kata-kata, tetapi juga memahami konteks budaya, idiom, dan ekspresi yang mungkin tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa target. Secara umum, penerjemahan dibagi menjadi dua jenis utama: penerjemahan tertulis dan penerjemahan lisan. Penerjemahan tertulis mencakup dokumen, buku, artikel, dan teks lainnya, sedangkan penerjemahan lisan melibatkan terjemahan ucapan dalam situasi konferensi, pertemuan, atau percakapan. Beberapa prinsip dasar penerjemahan meliputi akurasi, kesepadanan dinamis, keterbacaan, dan kesetiaan terhadap makna serta gaya teks asli.

Penerjemahan bertujuan mengubah teks dari satu bahasa ke bahasa lain dengan menjaga makna, gaya, dan konteks aslinya. Proses ini melibatkan pemahaman terhadap budaya dan idiom yang tidak selalu memiliki padanan langsung dalam bahasa target. Tujuannya adalah memastikan pesan dalam bahasa asli dapat dipahami dengan cara yang sama dalam bahasa sasaran. Dengan demikian, penerjemahan menuntut kepekaan terhadap bahasa dan budaya untuk menghasilkan terjemahan yang akurat, natural, serta komunikatif.

Di dalam penerjemahan, terdapat serangkaian proses yang harus dilalui untuk menghasilkan hasil yang berkualitas. Proses penerjemahan mencakup pemahaman mendalam terhadap teks sumber, penyesuaian budaya, konversi linguistik, serta revisi untuk menjamin keakuratan terjemahan. Langkah pertama adalah memahami konteks dan

tujuan teks sumber, termasuk nuansa makna yang ingin disampaikan. Selanjutnya, penerjemah harus memiliki penguasaan bahasa sumber dan bahasa target, baik dari segi tata bahasa, kosakata, maupun gaya penulisan.

Selain penguasaan bahasa, penerjemah harus mempertimbangkan aspek budaya yang memengaruhi makna teks. Idiom, ungkapan, dan referensi budaya sering kali tidak memiliki padanan langsung, sehingga penerjemah harus kreatif menyampaikan makna yang sepadan melalui parafrase atau penjelasan tambahan. Setelah tahap penerjemahan selesai, proses revisi dan penyuntingan dilakukan untuk memastikan akurasi, tata bahasa, serta keterbacaan teks. Untuk dokumen teknis atau formal, sering diperlukan peninjauan oleh editor ahli bahasa target agar kualitas terjemahan lebih terjamin.

Salah satu teori penting dalam studi penerjemahan adalah konsep tiga tahap dari Nida dan Taber yang dijelaskan dalam buku *The Theory and Practice of Translation* (1969), yaitu analisis, transfer, dan restrukturisasi. Pada tahap analisis, penerjemah memahami makna dan struktur teks sumber, termasuk konteks budaya, konotasi, dan aspek linguistik. Tahap transfer adalah memindahkan makna dari bahasa sumber ke bahasa target dengan mempertimbangkan norma bahasa target. Sementara itu, restrukturisasi bertujuan menyesuaikan struktur kalimat, gaya, dan nada agar terjemahan tetap terasa alami serta sesuai dengan konteks budaya bahasa sasaran.

Produk penerjemahan yang kini banyak digunakan adalah Audio Visual Translation (AVT) yang meliputi terjemahan teks (subtitle) dan terjemahan audio (voiceover). Subtitling dilakukan dengan menerjemahkan ucapan tokoh menjadi teks yang disinkronkan dengan video. Sedangkan voiceover menggantikan audio asli dengan audio terjemahan. Dalam praktiknya, penerjemah AVT sering menghadapi tantangan budaya, teknis, maupun linguistik, sehingga penggunaan teknik penerjemahan yang tepat menjadi sangat penting untuk menghasilkan terjemahan yang efektif.

Pada era modern, penerjemahan film menjadi salah satu fokus kajian yang menarik. Dalam penelitian ini, penulis tertarik menganalisis film *Incantation* (2022) yang disutradarai oleh Kevin Ko. Film ini dianggap sebagai salah satu film horor Taiwan paling menakutkan dan sukses secara komersial. Selain merupakan adaptasi longgar dari kisah nyata sebuah keluarga Taiwan tahun 2005, film ini juga menampilkan akting berkualitas dari para selebriti terkenal. Kisah tentang kutukan dan aliran sesat yang ditampilkan membuat *Incantation* (2022) menjadi fenomena yang layak dianalisis dari sisi penerjemahan, khususnya teknik subtitling.

Rahman et al. (2019) dan Sulaiman & Pratiwi (2021) telah banyak membahas strategi pengendalian banjir struktur seperti tanggul dan normalisasi, tetapi penelitian mereka kurang dalam integrasi pendekatan hidrologi-hidraulika serta pemodelan lanjutan untuk skenario beragam kala ulang; Rahman et al. (2019) mengandalkan HEC-RAS secara terpisah tanpa mempertimbangkan variabel aliran hulu (inflow), sedangkan Sulaiman & Pratiwi hanya mengevaluasi dampak normalisasi dan tanggul dalam skala

terbatas tanpa simulasi CFD atau multidisipliner. Penelitian ini mengisi kekurangan tersebut dengan menggabungkan HEC-HMS untuk analisis hidrologi (curah hujan–runoff) dan HEC-RAS 2D untuk hidraulika serta simulasi 2D lanjutan menggunakan CFD, memperluas cakupan skenario tanggul, normalisasi, dan kombinasi keduanya pada berbagai return period—sebuah pendekatan baru yang belum dijalankan oleh studi sebelumnya.

Holmes (1972) menegaskan bahwa kualitas penerjemahan sangat bergantung pada kemampuan kognitif penerjemah, sehingga analisis terhadap teknik yang digunakan dalam subtitling menjadi krusial. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengangkat judul “Analisis Teknik Terjemahan dalam Film Horor Incantation”. Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan teknik-teknik penerjemahan pada subtitle film *Incantation* (2022). Manfaat penelitian ini terbagi menjadi manfaat teoretis, yaitu memberikan pemahaman baru mengenai teknik terjemahan film, serta manfaat praktis, yakni memberikan wawasan bagi peneliti maupun penerjemah dalam meningkatkan kualitas terjemahan audio-visual

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif bertujuan mendalami serta menggambarkan fenomena atau kejadian dengan memperhatikan detail dan konteksnya. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang fokus pada pengujian hipotesis atau mencari hubungan sebab-akibat, pendekatan kualitatif bertujuan memahami pandangan, pengalaman, dan interaksi individu terhadap fenomena tertentu. Metode ini bersifat induktif, artinya peneliti mengumpulkan data tanpa hipotesis awal. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen, kemudian dianalisis untuk menemukan pola atau tema. Hasil akhirnya adalah deskripsi mendalam tentang fenomena, dengan penekanan pada konteks serta makna yang diberikan oleh individu yang terlibat.

Menurut Djajasudarma (2006:9), metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi di masyarakat secara rinci dan mendalam. Pendekatan ini menyoroti karakteristik dan kualitas fenomena tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang ada. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, atau deskripsi, bukan angka. Sutopo menambahkan bahwa penelitian kualitatif menekankan catatan deskriptif yang detail, lengkap, dan mendalam untuk mendukung penyajian data. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data kemudian mendeskripsikan serta menganalisisnya secara rinci.

Data adalah fakta atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan, percobaan, atau dokumentasi. Dalam penelitian ilmiah, data berfungsi sebagai dasar analisis atau interpretasi. Penelitian ini menggunakan data berupa satuan lingual seperti kata, frasa, dan klausa yang terdapat pada subtitle film *Incantation* dan terjemahannya. Film berdurasi satu

jam lima puluh satu menit ini bercerita tentang Li Ronan yang menghadapi kutukan akibat melanggar pantangan sebuah kepercayaan enam tahun sebelumnya.

Sumber data adalah asal informasi yang digunakan dalam penelitian untuk mendukung analisis. Menurut Arikunto (2010:172), sumber data menjadi landasan utama untuk memperoleh informasi yang valid. Dalam penelitian ini, sumber data primer adalah film *Incantation* yang dapat diakses melalui aplikasi Netflix. Sumber data sekunder diperoleh dari artikel, jurnal, maupun buku yang membahas terjemahan film, audiovisual, dan analisis film. Data dari kedua sumber ini digunakan untuk mengidentifikasi teknik-teknik penerjemahan yang terdapat pada subtitle film.

Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi relevan dalam penelitian. Menurut Riduwan (2010:51), teknik ini dapat berupa berbagai cara tergantung pada kebutuhan penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat, yakni dengan menonton film secara penuh dan fokus pada subtitle baik dalam bahasa sumber maupun sasaran. Seluruh teks yang mengandung teknik penerjemahan kemudian dicatat untuk dianalisis. Teknik ini membantu peneliti memahami secara mendalam teknik yang digunakan dalam penerjemahan subtitle.

Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah analisis data. Analisis dilakukan untuk mengorganisir, mengolah, dan menyajikan data agar menghasilkan pemahaman mendalam. Penelitian ini menggunakan model analisis Miles dan Huberman. Menurut Sugiyono (2018:246), analisis data kualitatif dilakukan sejak proses pengumpulan data berlangsung hingga selesai, melalui tahapan interaktif yang berulang hingga data mencapai kejenuhan. Model ini memastikan bahwa data dianalisis secara sistematis sehingga dapat memberikan hasil penelitian yang valid.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menganalisis teknik penerjemahan yang digunakan dalam subtitle film horror *Incantation* (2022) dengan menggunakan kerangka teoretis 18 teknik penerjemahan dari Molina & Albir (2002). Melalui pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat, penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan menganalisis teknik penerjemahan yang diterapkan dalam menerjemahkan dialog horror dari bahasa Mandarin ke bahasa Indonesia.

Profil Studi Penelitian

Film *Incantation* dipilih sebagai objek penelitian karena popularitasnya sebagai film horror Taiwan yang mencapai kesuksesan komersial dan mendapat perhatian luas dari netizen Indonesia melalui platform Netflix. Film yang disutradarai oleh Kevin Ko ini memiliki durasi 1 jam 51 menit dan terinspirasi dari kisah nyata keluarga Taiwan yang kontroversial pada tahun 2005. Karakteristik unik film ini terletak pada penggunaan format *found footage* dan elemen supernatural yang kental dengan budaya Taiwan,

menjadikannya studi kasus yang menarik untuk analisis teknik penerjemahan lintas budaya.

Pemilihan film horror sebagai fokus penelitian didasarkan pada kompleksitas penerjemahan genre ini yang melibatkan tidak hanya aspek linguistik, tetapi juga nuansa emosional, konteks budaya, dan efek psikologis yang harus dipertahankan dalam bahasa sasaran. Genre horror memiliki tantangan khusus dalam penerjemahan karena harus mempertahankan atmosfer mencekam dan ketegangan yang menjadi esensi dari pengalaman menonton film tersebut.

Gambaran Spesifik Variabel yang Dikaji

Variabel utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah teknik penerjemahan berdasarkan klasifikasi Molina & Albir (2002) yang terdiri dari 18 teknik: adaptasi, amplifikasi, peminjaman, kalke, kompensasi, deskripsi, kreasi diskursif, kesepadanan lazim, generalisasi, amplifikasi linguistik, kompresi linguistik, penerjemahan harfiah, modulasi, partikularisasi, reduksi, substitusi, transposisi, dan variasi.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah satuan lingual yang terdiri dari kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung ujaran horror dalam dialog film. Kriteria pemilihan data didasarkan pada relevansi dengan genre horror, kompleksitas penerjemahan, dan representativitas terhadap berbagai situasi komunikatif dalam film. Data yang dianalisis mencakup dialog antara karakter utama Li Ronan, Dodo, Dom, Yuan, Ming, dan karakter lainnya dalam berbagai konteks emosional mulai dari percakapan sehari-hari hingga momen-momen klimaks yang mencekam.

Jumlah dan Karakteristik Data

Penelitian ini menganalisis 18 data berupa ujaran horror yang dipilih secara purposif dari keseluruhan dialog dalam film *Incantation*. Data dipilih berdasarkan kriteria: (1) mengandung elemen horror atau suspense, (2) menunjukkan penggunaan teknik penerjemahan yang beragam, (3) merepresentasikan berbagai konteks situasional dalam film, dan (4) memiliki kompleksitas penerjemahan yang signifikan.

Distribusi temporal data mencakup berbagai segmen film mulai dari menit ke-14 hingga menit ke-105, memastikan representativitas kronologis narasi film. Data terdiri dari berbagai jenis ujaran meliputi pertanyaan retorik, seruan ketakutan, panggilan nama, ekspresi emosional, dan narasi deskriptif yang masing-masing menuntut pendekatan penerjemahan yang berbeda.

Karakteristik linguistik data menunjukkan variasi kompleksitas mulai dari kata tunggal (seperti "朵朵" - Dodo), frasa sederhana (seperti "好餓" - Aku lapar sekali), hingga kalimat kompleks (seperti "你妈妈以前怀孕的时候是要把你送给神明的" - Saat ibumu mengandung dirimu, dia hendak menyerahkanmu kepada dewa). Variasi ini memungkinkan analisis komprehensif terhadap berbagai tingkat kesulitan penerjemahan.

Temuan Teknik Penerjemahan

Analisis terhadap 18 data menghasilkan identifikasi 6 jenis teknik penerjemahan yang digunakan dalam subtitle film *Incantation*. Distribusi penggunaan teknik menunjukkan pola yang menarik dalam strategi penerjemahan subtitle untuk genre horror.

Teknik Penerjemahan Harfiah dan Modulasi (5 data masing-masing)

Teknik penerjemahan harfiah mendominasi dengan 5 data, mencerminkan kecenderungan penerjemah untuk mempertahankan struktur dan makna literal dari bahasa sumber. Contoh penerapan teknik ini terlihat pada data "谁?" yang diterjemahkan menjadi "Halo?" dan "鳳梨兔兔" menjadi "Kelinci nanas". Penggunaan teknik harfiah menunjukkan adanya kesamaan struktur linguistik antara bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia dalam konteks tertentu, memungkinkan transfer makna yang relatif langsung tanpa kehilangan esensi pesan.

Teknik modulasi juga menunjukkan frekuensi tinggi dengan 5 data, mengindikasikan perlunya penyesuaian sudut pandang atau struktur kalimat untuk mencapai kealamian dalam bahasa sasaran. Contoh penerapan teknik modulasi terlihat pada data "好餓" yang diterjemahkan menjadi "Aku lapar sekali" dan "你妈妈以前怀孕的时候是要把你送给神明的" menjadi "Saat ibumu mengandung dirimu, dia hendak menyerahkanmu kepada dewa". Teknik ini memungkinkan penerjemah untuk menyesuaikan ekspresi dengan pola bahasa Indonesia yang lebih natural tanpa mengubah makna inti.

Teknik Adaptasi (4 data)

Teknik adaptasi menempati posisi ketiga dengan 4 data, menunjukkan pentingnya penyesuaian budaya dalam penerjemahan film horror. Teknik ini diterapkan pada data seperti "(因为灯突然灭了，所以回头看了看)" yang diterjemahkan menjadi "Ingin tahu dan terkejut" dan "謝啟明" menjadi "Hsieh Ming". Penggunaan teknik adaptasi mengindikasikan kesadaran penerjemah terhadap perbedaan norma komunikatif dan konvensi budaya antara masyarakat Mandarin dan Indonesia, terutama dalam konteks supernatural dan horror yang mungkin memiliki interpretasi berbeda dalam kedua budaya.

Teknik Peminjaman dan Kompresi Linguistik (3 data masing-masing)

Teknik peminjaman dengan 3 data menunjukkan strategi penerjemah dalam mempertahankan elemen linguistik tertentu dari bahasa sumber, terutama untuk nama

diri dan istilah khas. Contoh penerapan terlihat pada data "朵朵" yang diterjemahkan menjadi "Dodo" dan "坏坏" menjadi "Penjahat". Teknik peminjaman naturalisasi dominan digunakan, menunjukkan upaya penerjemah untuk mengadaptasi bunyi bahasa sumber ke dalam sistem fonologis bahasa Indonesia.

Teknik kompresi linguistik juga muncul dalam 3 data, mencerminkan efisiensi komunikatif yang diperlukan dalam subtitle. Contoh penerapan terlihat pada data "是不是这边?" yang dikompresi menjadi "Disini?" dan "那在创作的过程也要注意这种。" menjadi "Dalam proses penciptaan, kalian juga harus memperhatikan...". Teknik ini memungkinkan penyampaian makna yang padat dan efektif sesuai dengan keterbatasan ruang dan waktu dalam subtitle.

Teknik Transposisi (1 data)

Teknik transposisi menunjukkan frekuensi terendah dengan hanya 1 data, yaitu pada penerjemahan "怎麼了?" menjadi "Apa yang terjadi?". Rendahnya penggunaan teknik ini mengindikasikan bahwa struktur kalimat bahasa Mandarin dalam konteks dialog film ini relatif kompatibel dengan struktur bahasa Indonesia, sehingga tidak memerlukan perubahan posisi elemen linguistik yang signifikan.

Pola Distribusi dan Preferensi Teknik

Analisis distribusi menunjukkan dominasi teknik penerjemahan harfiah dan modulasi yang masing-masing mencapai 27,8% dari total data. Kombinasi kedua teknik ini mencakup lebih dari setengah (55,6%) dari seluruh strategi penerjemahan yang digunakan. Pola ini mengindikasikan preferensi penerjemah terhadap pendekatan yang mempertahankan kedekatan dengan teks sumber sambil tetap memperhatikan kealamian bahasa sasaran.

Teknik adaptasi dengan 22,2% menunjukkan pentingnya penyesuaian budaya dalam penerjemahan lintas bahasa dan budaya. Sementara teknik peminjaman dan kompresi linguistik masing-masing mencapai 16,7%, mencerminkan strategi praktis dalam penerjemahan subtitle yang harus mempertimbangkan keterbatasan teknis medium.

Rendahnya penggunaan teknik transposisi (5,6%) dan absennya teknik lain seperti amplifikasi, kalke, kompensasi, deskripsi, kreasi diskursif, kesepadanan lazim, generalisasi, amplifikasi linguistik, partikularisasi, reduksi, substitusi, dan variasi menunjukkan karakteristik khusus dialog horror dalam film ini yang relatif straightforward secara struktural namun menuntut ketepatan dalam transfer atmosfer dan emosi.

Konteks Penggunaan Teknik dalam Genre Horror

Analisis kontekstual menunjukkan bahwa pemilihan teknik penerjemahan sangat dipengaruhi oleh konteks situasional dan fungsi komunikatif ujaran dalam membangun atmosfer horror. Teknik penerjemahan harfiah cenderung digunakan untuk dialog informatif dan pertanyaan langsung yang tidak memerlukan adaptasi budaya signifikan. Sebaliknya, teknik modulasi dominan digunakan untuk ekspresi emosional dan deskripsi situasi yang memerlukan penyesuaian dengan pola ekspresi bahasa Indonesia.

Teknik adaptasi menunjukkan penggunaan strategis pada momen-momen kunci yang melibatkan elemen supernatural atau budaya spesifik Taiwan. Sementara teknik peminjaman konsisten digunakan untuk nama karakter dan istilah yang tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Indonesia, mempertahankan identitas budaya asal film.

Temuan ini menunjukkan bahwa penerjemahan subtitle film horror menuntut keseimbangan antara akurasi linguistik, kealamian bahasa sasaran, dan preservasi efek dramatis yang menjadi esensi genre horror. Strategi penerjemahan yang diterapkan mencerminkan pemahaman mendalam penerjemah terhadap karakteristik kedua bahasa dan budaya yang terlibat, serta sensitivitas terhadap ekspektasi audiens target.

Pembahasan

Hasil penelitian terhadap teknik penerjemahan dalam film horror *Incantation* mengungkap kompleksitas proses penerjemahan lintas budaya yang melibatkan lebih dari sekadar transfer linguistik. Temuan dominasi teknik penerjemahan harfiah dan modulasi mencerminkan tantangan fundamental dalam mempertahankan atmosfer horror sekaligus mencapai keterbacaan optimal dalam bahasa sasaran.

Urgensi dan Konteks Penelitian

Penelitian ini menjawab urgensi akan pemahaman mendalam tentang strategi penerjemahan dalam industri hiburan global, khususnya untuk genre horror yang memiliki karakteristik komunikatif unik. Popularitas film *Incantation* di kalangan netizen Indonesia melalui platform Netflix mendemonstrasikan pentingnya kualitas terjemahan dalam menentukan resepsi dan apresiasi audiens terhadap konten lintas budaya.

Urgensi penelitian ini juga didorong oleh fenomena globalisasi industri hiburan yang mengharuskan penerjemah mengembangkan strategi yang lebih sofistikated dalam menangani konten dengan muatan budaya dan emosional yang kompleks. Genre horror, dengan karakteristik uniknya yang mengandalkan suspense, ketegangan psikologis, dan elemen supernatural, menuntut pendekatan penerjemahan yang tidak hanya akurat secara linguistik tetapi juga efektif secara dramatis.

Masalah utama yang diidentifikasi adalah kesenjangan antara kompleksitas ekspresif genre horror dalam bahasa sumber dengan keterbatasan teknis dan budaya dalam bahasa sasaran. Film horror Taiwan seperti *Incantation* membawa muatan budaya spesifik terkait kepercayaan supernatural, ritual keagamaan, dan konsep spiritual yang

mungkin tidak memiliki padanan langsung dalam budaya Indonesia. Tantangan ini diperparah oleh keterbatasan medium subtitle yang mengharuskan kompresi informasi tanpa mengorbankan dampak emosional.

Analisis Penyebab Dominasi Teknik Tertentu

Dominasi teknik penerjemahan harfiah (27,8%) dalam temuan penelitian dapat dijelaskan melalui beberapa faktor kausal. Pertama, struktur linguistik bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia menunjukkan kompatibilitas relatif dalam konteks dialog sederhana, memungkinkan transfer makna yang relatif langsung. Kedua, sifat subtitle sebagai medium terbatas mendorong efisiensi komunikatif yang dapat dicapai melalui pendekatan harfiah tanpa kehilangan klaritas pesan.

Namun, analisis lebih mendalam menunjukkan bahwa penggunaan teknik harfiah dalam konteks horror bukan semata-mata pilihan kemudahan, melainkan strategi deliberatif untuk mempertahankan kesederhanaan ekspresif yang paradoksally dapat meningkatkan efek menakutkan. Dialog horror yang terlalu elaboratif atau adaptif dapat mengurangi immediacy dan spontaneitas yang menjadi kunci efektivitas genre ini.

Frekuensi tinggi teknik modulasi (27,8%) mengindikasikan kesadaran penerjemah terhadap perbedaan pola ekspresi emosional antara budaya Mandarin dan Indonesia. Contoh penerjemahan "好餓" menjadi "Aku lapar sekali" menunjukkan penyesuaian intensitas ekspresi yang disesuaikan dengan norma komunikatif bahasa Indonesia. Teknik modulasi memungkinkan penerjemah untuk mencapai equivalent effect dalam bahasa sasaran, konsep yang ditekankan oleh Nida dan Taber dalam teori dynamic equivalence.

Penggunaan teknik adaptasi (22,2%) mencerminkan kompleksitas penerjemahan lintas budaya dalam genre horror. Data seperti penerjemahan "(因为灯突然灭了，所以回头看了看)" menjadi "Ingin tahu dan terkejut" menunjukkan transformasi deskripsi aksi fisik menjadi deskripsi emosional, mencerminkan perbedaan konvensi naratif antara kedua budaya. Adaptasi semacam ini menunjukkan pemahaman sophisticated penerjemah terhadap ekspektasi audiens target dalam menginterpretasi sinyal-sinyal horror.

Solusi dan Strategi Optimalisasi

Berdasarkan analisis temuan, beberapa solusi strategis dapat direkomendasikan untuk optimalisasi kualitas penerjemahan film horror. Pertama, pengembangan framework hybrid yang menggabungkan teknik harfiah untuk dialog informatif dengan teknik modulasi untuk ekspresi emosional dapat meningkatkan konsistensi dan efektivitas terjemahan.

Kedua, implementasi strategi adaptasi yang lebih sistematis untuk elemen budaya spesifik dapat meningkatkan aksesibilitas konten tanpa mengorbankan autentisitas. Hal

ini melibatkan pengembangan glossarium istilah supernatural dan ritual keagamaan yang dapat diadaptasi dengan sensitif ke dalam konteks budaya Indonesia.

Ketiga, optimalisasi teknik kompresi linguistik dapat ditingkatkan melalui pengembangan algoritma yang mempertimbangkan tidak hanya efisiensi komunikatif tetapi juga preservasi nuansa emosional. Teknik ini sangat krusial dalam subtitle mengingat keterbatasan ruang dan waktu tampil yang mengharuskan setiap kata memiliki dampak maksimal.

Solusi teknologis juga dapat berkontribusi melalui pengembangan tools Computer-Assisted Translation (CAT) yang spesifik untuk genre horror, dengan database istilah dan frasa yang telah divalidasi untuk efektivitasnya dalam mempertahankan atmosfer mencekam dalam bahasa sasaran.

Dampak Implementasi Strategi Optimal

Implementasi strategi penerjemahan yang optimal berdasarkan temuan penelitian ini dapat menghasilkan dampak signifikan pada multiple levels. Pada level industri, peningkatan kualitas terjemahan film horror dapat meningkatkan market penetration konten Asia di Indonesia, berkontribusi pada diversifikasi konsumsi hiburan dan pertukaran budaya yang lebih seimbang.

Dampak pada level audiens mencakup enhanced viewing experience yang memungkinkan apresiasi yang lebih mendalam terhadap kompleksitas naratif dan cultural nuance film horror Taiwan. Kualitas terjemahan yang optimal dapat meningkatkan emotional engagement audiens, yang merupakan faktor krusial dalam efektivitas genre horror.

Dari perspektif akademis dan profesional, temuan ini berkontribusi pada pengembangan Translation Studies, khususnya dalam bidang Audiovisual Translation (AVT). Identifikasi pola penggunaan teknik dalam genre spesifik dapat menginformasikan curriculum pengembangan translator training programs dan professional development workshops.

Dampak ekonomis implementasi strategi optimal mencakup potensi peningkatan revenue dari konten horror Asia di market Indonesia, yang dapat mendorong investasi lebih besar dalam produksi dan distribusi konten berkualitas tinggi. Hal ini dapat menciptakan ecosystem yang lebih robust untuk industri entertainment lintas budaya.

Komparasi dengan Novelty Penelitian Terdahulu

Perbandingan dengan penelitian Sianturi (2022) tentang teknik penerjemahan subtitle serial drama *Go Ahead* menunjukkan perbedaan distribusi teknik yang signifikan. Sianturi menemukan dominasi teknik kompensasi (20%) dan penerjemahan harfiah (15%), sementara penelitian ini menunjukkan dominasi penerjemahan harfiah dan modulasi (masing-masing 27,8%). Perbedaan ini mengindikasikan pengaruh genre

terhadap pemilihan strategi penerjemahan, di mana genre horror menuntut pendekatan yang lebih direct dan immediate dibandingkan drama yang memungkinkan elaborasi ekspresif.

Penelitian Agy dan Anggraeni (2019) tentang penerjemahan lirik lagu menunjukkan dominasi teknik harfiah (27,45%) yang konsisten dengan temuan penelitian ini. Namun, penelitian mereka juga mengidentifikasi penggunaan signifikan teknik amplifikasi linguistik (19,61%) dan kreasi diskursif (13,72%) yang tidak ditemukan dalam penelitian ini. Perbedaan ini menunjukkan bahwa medium subtitle memiliki constraint yang berbeda dengan lyric translation yang memungkinkan ekspansi kreatif.

Studi Puruhito (2021) tentang kata umpatan dalam serial *Everything Sucks* mengidentifikasi dominasi teknik padanan lazim, yang kontras dengan temuan penelitian ini yang tidak menemukan penggunaan teknik tersebut. Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh nature konten, di mana kata umpatan memerlukan ekuivalensi cultural yang established, sementara dialog horror lebih mengandalkan atmospheric effect yang dapat dicapai melalui berbagai teknik.

Penelitian Jessy dan Siagian (2023) tentang struktur organisasi menunjukkan penggunaan beragam teknik termasuk modulasi, amplifikasi, dan padanan lazim. Diversity teknik dalam teks formal-organisasional kontras dengan fokus yang lebih terbatas dalam dialog horror, mengindikasikan bahwa register dan genre memiliki pengaruh determinative terhadap strategi penerjemahan.

Studi Yudyantama et al. (2023) tentang non-standard English words menunjukkan dominasi teknik harfiah (54,61%) dan padanan lazim (18,44%), dengan distribusi yang lebih concentrated dibandingkan temuan penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa penerjemahan dari bahasa yang memiliki diaspora global seperti English mungkin memiliki established convention yang berbeda dengan penerjemahan dari bahasa dengan penetrasi cultural yang lebih terbatas seperti Mandarin.

Kontribusi Teoritis dan Metodologis

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori penerjemahan dengan mengidentifikasi pattern-specific untuk genre horror yang dapat menginformasikan typology teknik penerjemahan yang lebih nuanced. Temuan bahwa teknik harfiah dapat efektif dalam genre yang mengandalkan immediacy memberikan perspektif baru terhadap hierarchy teknik penerjemahan yang selama ini cenderung favoritism terhadap teknik yang lebih elaborate.

Metodologis, penelitian ini mendemonstrasikan efektivitas analisis corpus kecil namun deeply annotated dalam mengidentifikasi pattern penggunaan teknik. Pendekatan ini dapat menjadi model untuk studi future yang fokus pada genre-specific translation strategies, particularly untuk konten with high cultural and emotional loading.

Kontribusi praktis penelitian ini terletak pada development of actionable insights untuk industry practitioners, khususnya dalam pengembangan quality assessment criteria untuk subtitle translation of horror content. Framework yang diidentifikasi dapat diadaptasi untuk training programs dan quality control processes dalam industri translation services.

Implikasi broader dari penelitian ini mencakup kontribusi terhadap cross-cultural communication studies, khususnya dalam understanding bagaimana emotional and atmospheric content dapat di-transfer effectively across linguistic and cultural boundaries. Hal ini memiliki relevance tidak hanya untuk entertainment industry tetapi juga untuk fields seperti intercultural psychology dan global media studies.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Teknik penerjemahan yang diterapkan pada penerjemahan subtitle film *Incantation* ada 6 jenis yang dimulai dari teknik penerjemahan harfiah dan modulasi dengan 5 data. Yang kedua ada teknik adaptasi ada 4 data. Yang ketiga ada teknik peminjaman dan kompresi linguistik dengan 3 data. Dan yang terakhir ada teknik transposisi dengan 1 data. Teknik penerjemahan yang paling dominan digunakan adalah teknik penerjemahan harfiah. Hal itu dikarenakan teknik penerjemahan harfiah biasanya lebih mudah dipahami karena mengikuti struktur bahasa sumber secara langsung, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahpahaman. Teknik ini mempertahankan makna asli dari kata-kata dan kalimat, sehingga pesan yang ingin disampaikan oleh penulis atau pembicara tetap terjaga. Dan juga teknik ini lebih mudah dan cepat dilakukan oleh penerjemah, terutama bagi mereka yang memiliki batasan waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, T. K. R., & Wiwaha, D. (2024). Teknik Penerjemahan Bahasa Mandarin Ke Bahasa Indonesia Pada Produk Makanan. *Uwais Inspirasi Indonesia*.
- Adriansyah, M., & Mulya, K. (2022). Teknik Penerjemahan Amplifikasi Dalam Takarir Film “Gintama Live Action” Karya Hideaki Sorachi. *Kagami: Jurnal Pendidikan dan Bahasa Jepang*, 13(2), 79-89.
- Agustina, M. D., Nababan, N., & Djatmika, D. Analisis Teknik Dan Kualitas Terjemahan Kalimat Yang Merepresentasikan Tuturan Mengancam Muka Negatif Pada *The Adventures Of Sherlock Holmes*. *Prasasti: Journal of Linguistics*, 1(2), 305-324.

- Agy, S., & Anggraeni, A. (2019). Analisis Teknik dan Metode Penerjemahan Lirik Lagu Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Mandarin pada Channel Youtube. *Longda Xiaokan: Journal of Mandarin Learning and Teaching*, 2(2).
- Anjani, C. A., & Rahman, Y. (2022). Teknik Penerjemahan dalam Artikel Deutsche Welle. *IDENTITAET*, 11(2), 1-12.
- Arbain, A., & Santoso, D. (2023). Pengenalan subtitle dan terjemahan film berbahasa Inggris. *Masyarakat Berdaya dan Inovasi*, 4(1), 65-70.
- Damayanti, I. P., & Wibisono, G. (2020). Teknik Penerjemahan Subtitle Pada Film Detective Chinatown 2 《唐人街探案 2》 Karya Chen Sincheng. *Jurnal Pendidikan Bahasa Mandarin UNESA*, 3(2).
- Galingging, Y., & Tambunsaribu, G. (2021). Penerjemahan Idiomatis Peter Newmark dan Mildred Larson. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 8(1), 56-70.
- Ghufron, M. A., Yolanda, N., & Mardiyah, M. (2022). Analisis Teknik Penerjemahan Subtitle dalam Film “Inside Out” Karya Pete Docter dan Ronnie Del Carmen. In *SINASTRA: Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Seni, dan Sastra* (Vol. 1, pp. 209-216).
- Hadi, M. Z. P. (2019). Analisis ideologi dan teknik penerjemahan pada teks terjemahan mahasiswa stiba bumigora tahun akademik 2017/2018. *Humanitatis: Journal of Language and Literature*, 6(1), 25-46.
- Istiqomah, S. N., Nurhaliza, T. N., Nafis, Z., & Supriadi, R. (2023). Teknik Penerjemahan Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia. *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, 4(2), 183-194.
- Kendenan, E. S. (2018). Analisis Penerapan Teknik Amplifikasi dalam Terjemahan “Gadis Pantai” Karya Pramoedya Ananta Toer ke dalam Bahasa Inggris. *Menduniakan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 85-102.
- Kusumo, D. W., & Wardani, D. K. (2019). Ragam penelitian dalam studi penerjemahan. *Jurnal Linguistik Terapan*, 20-31.
- Liswahyuningsih, N. L. G. (2021). Analisis Teknik Penerjemahan Frasa Nomina Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris. In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra*.
- Maharani, A. (2019). Analisis teknik penerjemahan dan kualitas penerjemahan pada istilah budaya sosial Tiongkok. *Prasasti Journal of Linguistics*, 4(1), 10-18.
- Masduki, M. (2011). Jenis Dan Makna Terjemahan (Ditinjau Dari Kelebihan Dan Kekurangannya). *Prosodi*, 5(2).

- Nugraha, A. F. (2022). Analisis Teknik Terjemahan Subtitle Film *The Climbers* Karya Daniel Lee : Array. *Dialetika Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(2), 1-15.
- Phanata, S., TCSOL, M., & Nurwidodo, K. M. A. (2022). Teknik Penerjemahan Kosakata Bahasa Mandarin Peralatan Mesin Industri Mebel Guna Melancarkan Proses Perbaikan Mesin WBS (Wide Belt Sander). *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 6(2), 14-25.
- Puruhito, G. G. (2021). Analisis Teknik Penerjemahan Kata Umpatan pada Subtitle Serial Netflix “Everything Sucks”. In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)* (Vol. 3, pp. 499-508).
- Qudsyiah, A. (2022). Teknik Penerjemahan Dalam Menerjemahkan Teks Resep Masakan. *EPIGRAM (e-journal)*, 19(2), 198-205.
- Rachmawati, R. (2017). Teknik Dan Ideologi Penerjemahan Di Wordpress. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 7 (2), 211.
- Rahma, L. G. A. D., & Hardjanto, T. D. (2022). Teknik Penerjemahan Ungkapan Fatis Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia. *Linguistik Indonesia*, 40(2), 293-303.
- Rahmah, Y. (2018). *Metode dan Teknik Penerjemahan Karya Sastra*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Sarah, S., Sofyan, R., & Nasution, V. A. (2021). Analisis Teknik Terjemahan Subtitle Film *How Long Will I Love You*. *Longda Xiaokan: Journal of Mandarin Learning and Teaching*, 4(1).
- Setiawan, A. P. (2022). Perbandingan Dialog Bahasa Mandarin Dengan Teks Terjemahan Bahasa Indonesia Karakter Gim *Genshin Impact*. *Century: Journal of Chinese Language, Literature and Culture*, 10(2), 62-73.
- Siagian, N. K. (2023). Analysis of Translation Techniques on ENFI's (恩菲) Organizational Structure Based on Job Training. *Journal of Language Development and Linguistics*, 2(2), 145-160.
- Sianturi, S. F.(2022). Analisis Teknik Penerjemahan Subtitle Serial Drama *Go Ahead* Episode 1. Skripsi: Universitas Sumatera .
- Siregar, R. (2016). Pentingnya pengetahuan ideologi penerjemahan bagi penerjemah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 20-27.
- Subari, S. (2019). Analisis Teknik Borrowing dalam Penerjemahan Novel Karangan L. Frank Baum *The Wonderful Wizard of Oz* ke Dalam Bahasa Indonesia. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1), 15-23.

- Wijayanti, G. (2018). Metode Penerjemahan Bahasa Mandarin ke Bahasa. Buletin Al-Turas Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya, dan Agama, 24(2), 3.
- Wiyatasari, R. (2015). Teknik Penerjemahan Tindak Tutur Direktif dalam Cerpen Doktor Sihir Kaya Iwaya Sazanami dan Larilah Melos Karya Dazai Osamu. Jurnal Izumi, 4(2), 42-54.
- Yudyantama, K. A., Setyaji, A., & Sukmaningrum, R. (2023). Translation Techniques Used in Translating Non-Standard English Words in The Fast and Furious Movie. International Journal of Research in Education, 3(1), 71-81.